

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis Indonesia adalah negara berbentuk kepulauan yang terletak di antara dua samudera yaitu samudera hindia dan samudera pasifik di Asia Tenggara dengan mempunyai garis pantai terpanjang kedua di dunia dengan panjang 81.000 km (Muchlisin dkk, 2011). Menurut pasal 25 A Undang Undang Dasar 1945 memuat Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang bercorak nusantara dengan batas wilayah yang batas-batas telah ditentukan oleh perundangan.

Regional Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke terdiri dari banyak pulau dengan jumlah pulau mencapai 17.504 dan sekitar 13.466 telah mempunyai nama dan sudah terdaftar di PBB (BIG 2014). Selain itu banyak kekayaan yang tersimpan di dalam negeri ini diantaranya berbagai macam keanekaragaman hayati dan sumberdaya alam begitu melimpah salah satunya adalah sumber daya kelautan, sudah seharusnya didukung dengan kebijakan program pemerintah agar dapat dikelola serta dilestarikan secara berkelanjutan.

Perihal ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Presiden Joko Widodo untuk mengembalikan kejayaan bangsa Indonesia sebagai negara poros maritim, ciri-ciri utama negara maritim adalah menjadikan sumberdaya laut sebagai tulang punggung dalam kegiatan perekonomian, baik melalui pemanfaatan sumberdaya alam di dalamnya ataupun pemanfaatan secara geografis diantaranya posisi strategis letak suatu negara contohnya yaitu negara dengan asas maritim yang telah maju diantaranya Jepang, Tiongkok, Singapura.

Impian besar bangsa Indonesia sebagai poros maritim dunia untuk mengembalikan nama besar kejayaan Indonesia sebagai negara maritim perlu adanya dukungan dari setiap elemen masyarakat. Jika Jokowi telah menggagas lima pilar, maka kegiatan pembelajaran di sekolah dapat memberikan kontribusi untuk mendukung salah satu pilar, yaitu membangun kembali budaya maritim Indonesia.

Salah satu upaya kegiatan ini dapat dilakukan mulai dari awal, salah satunya dalam kegiatan pembelajaran pada mata Pelajaran Geografi. Kegiatan Pembelajaran tersebut guru memiliki kesempatan untuk menanamkan semangat

kemampuan literasi kelautan terhadap siswa untuk menanamkan pengetahuan, pemahaman dan nilai-nilai budaya maritim Indonesia terlebih saat ini kita sudah menggalakan Revolusi Industry 4.0.

Mengacu pada Halaman *National Institut For Literacy and Education Development Center (EDC)* (diakses 4 Desember 2020), Literasi Kelautan dapat didefinisikan kemampuan individu dalam menelaah dan mengembangkan hingga memecahkan masalah kelautan untuk tujuan bersama dalam berbangsa dan bernegara. Melalui literasi kelautan, Indonesia akan memperkuat kehadirannya dari yang awalnya hanya berstatus negara kepulauan (*being maritime*) menjadi kekuatan maritim (*seapower*). Diharapkan mampu menjaga kedaulatan Indonesia sejalan dengan nilai-nilai kemaritiman yaitu keterbukaan, toleran dan berwawasan terbuka (*outward looking*). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh *Steel et al* (2005)

“Proximity, contact with, and familiarity of coastal environments can improve Ocean Literacy, knowledge and understanding. as it attempts to bring people into connection with the marine environment.”

Apabila diterjemahkan bahwa kedekatan atau kepekaan kita terhadap lingkungan pesisir dan kelautan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta pengetahuan kita tentang Literasi Kelautan melalui pendidikan kemaritiman sebagai salah satu upaya meghubungkan interaksi manusia dengan lingkungan pesisir agar menumbuhkan rasa keterbukaan dan menanamkan nilai kemaritiman kepada individu serta memberi dampak besar terhadap populasi manusia. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Berkemeyer (dalam Hindrasti 2018), menjelaskan terdapat hubungan antara pendidikan lingkungan, kesadaran masyarakat dan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan data yang dirilis oleh LIPI pada tahun 2013, hanya sekitar 5% terumbu karang Indonesia dalam keadaan sangat baik, 27% baik dan 31% buruk (*Solihin et al*, 2013), selain itu menurut kajian dari Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB dalam IGI (2015) hanya 20% sumber daya kelautan di negeri ini yang baru dimanfaatkan.

Menjadi sebuah ironi, mengingat wilayah laut Indonesia yang begitu luas akan tetapi pemanfaatan sumberdaya laut hanya sekitar 20 %, ditambah dengan rusaknya ekosistem laut yang terjadi hampir di seluruh pesisir Indonesia. Fenomena

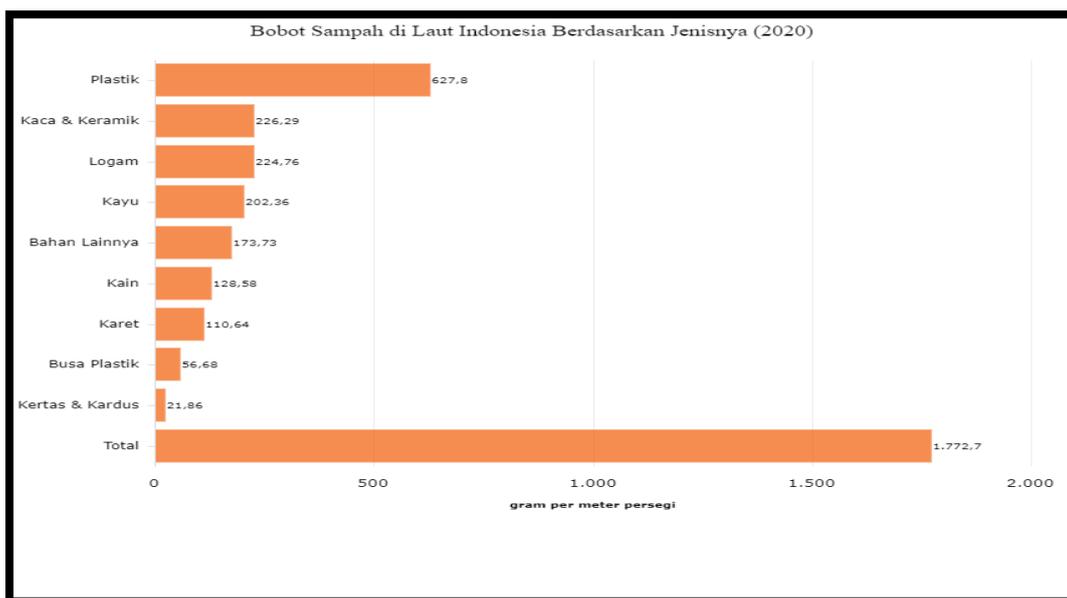
Muhamad Faiz Prasetya, 2023

TINGKAT LITERASI KELAUTAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DALAM MENUMBUHKAN RASA CINTA BAHARI DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

tersebut dikukuhkan dengan adanya penelitian dari Jambeck *et al* (2015) mengatakan Indonesia berada di peringkat ke dua dalam hal penyumbang sampah ke laut terbesar setelah Tiongkok. Setiap Tahunnya Indonesia menyumbang sampah hingga 187.2 juta ton, sedangkan Tiongkok mencapai 262.9 juta ton. Negara jiran seperti Filipina berada posisi ketiga dengan produksi sampah ke laut mencapai 83,4 ton. Informasi lebih lanjut mengenai jumlah bobot sampah di laut Indonesia dilihat dari jenisnya dapat dilihat pada tabel ke 1 berikut.

Tabel 1. Bobot Sampah Di Laut Indonesia Berdasarkan Jenisnya



Sumber : Katadata , 2022

Berdasarkan data dan grafik di atas menunjukkan bahwa penyumbang sampah terbesar di laut Indonesia didominasi oleh sampah plastik dengan jumlah bobot mencapai (427 gr), kemudian sampah kaca dengan total (226 gr) dan sampah logam (224 gr), fenomena di atas menjadi dasar bahwa pendidikan kelautan di Indonesia, masih belum mendapatkan perhatian secara intens dari pemerintah .

Dampak buruk yang adanya pencemaran di laut adalah probelamtika tersendiri yang harus diselesaikan secara arif, pengetahuan mengenai bidang kealutan sejatinya belum mendapat porsi layak di kalangan akademisi. Pemerintah kini secara perlahan mulai menyadari untuk membangun budaya bahari, diperlukan adanya wadah untuk mengimplementasikanya diantaranya melalui pendidikan, karena pendidikan dianggap sebagai sarana yang baik dalam membentuk budaya, termasuk diantaranya budaya bahari.

Muhamad Faiz Prasetya, 2023

TINGKAT LITERASI KELAUTAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DALAM MENUMBUHKAN RASA CINTA BAHARI DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

LIPI melalui komponen Edukasi *Coral Reef Rehabilitation and Management Program Coral Triangle Initiative (COREMAP-CTI)* telah aktif memberikan pendapat terkait dengan materi dan bahan kompetensi wawasan mengenai bidang kelautan kepada Paskurbuk. Perihal inilah yang menjadikan peluang implementasi pendidikan kelautan di Indonesia semakin besar, Effendy (2017) berpendapat bahwa Pemerintah harus mengoptimalkan masalah kelautan ke dalam kurikulum.

Pengembangan literasi kelautan di Indonesia masih terbatas, meskipun Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami (2021) dengan argumen tingkat pemahaman tentang pengetahuan lautan masih terbatas sehingga masyarakat terutama yang tinggal di kawasan pesisir kurang memahami bahwa tindakan sehari-hari seperti membuang sampah/ limbah ke laut, mengeruk biota laut dll akan memiliki dampak terhadap ekosistem laut maupun sumberdayanya. Menurut Greely (2018) aspek laut memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dapat diketahui dari pendapat di atas hubungan manusia dan lautan adalah jantung dari literasi kelautan.

Kesadaran akan pemahaman masyarakat mengenai kelautan di Indonesia belum banyak berkembang secara signifikan. Walaupun sebagian besar wilayah dari Indonesia adalah laut, akan tetapi poros laju pertumbuhan dalam berbagai bidang tetap yang menjadi adalah di daratan. Alangkah baiknya jika pengembangan teknologi, sumberdaya, IPTEK dan sebagainya baik di darat maupun di lautan bergerak melangkah maju bersama-sama. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lautan akan bermanfaat bagi lingkungan, ekonomi serta masyarakat sendiri yang dapat dicapai melalui pemahaman yang lebih baik mengenai laut.

Provinsi Jawa Barat, yaitu tepatnya di pesisir pantai utara, Kabupaten Subang merupakan sebuah kawasan yang berada di ujung utara dari pusat kota, sebenarnya daerah tersebut memiliki potensi besar dan keunikan tersendiri di bidang kelautan, akan sangat bernilai apabila mampu mengelolanya dengan baik jika didukung oleh sumberdaya manusia yang berkompeten serta paham bagaimana cara mengelola sumberdaya tersebut. Namun dalam kurun beberapa waktu tahun terakhir Pantura Subang malah menjadi sorotan publik dikarenakan daerah Subang khususnya di wilayah utara ini rupanya memiliki banyak kendala

Muhamad Faiz Prasetya, 2023

TINGKAT LITERASI KELAUTAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DALAM MENUMBUHKAN RASA CINTA BAHARI DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

dalam mengembangkan wilayah,rendahnya pendidikan, kemiskinan, serta mencuat berbagai macam isu-isu permasalahan yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan pencemaran khususnya kawasan laut maupun pesisir.

Fenomena ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handiani (2017) mengenai perubahan lahan dan ekosistem pesisir di Pantura Subang, pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa daerah garis bibir pantai daerah Kabupaten Subang mengalami alih fungsi lahan menjadi daerah tambak sehingga merusak ekosistem mangrove, belum lagi isu permasalahan lingkungan lainnya diantaranya permasalahan sampah di Subang yang semakin memprihatinkan dimana sampah-sampah ini dibuang dimana saja dan tidak dibuang pada tempat semestinya tak terkecuali dibuang ke laut hingga tercemarnya air laut oleh bahan bakar kapal nelayan, dengan begitu terbukti bahwa rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pelestarian lingkungan laut dan masih lemahnya pengimplementasian pembelajaran mengenai kelautan, maritim. Permasalahan inilah pada semestinya harus menjadi perhatian bagi semua kalangan terutama oleh Dinas Pendidikan.

Oleh karena itu diperlukan agenda skala prioritas seperti mengadakan program pelestarian ekosistem laut dan pesisir, menginvestasikan dana di bidang pendidikan dengan membangun sekolah atau Politeknik Maritim serta mendesain Kurikulum yang di dalamnya memuat kompetensi dasar penunjang kegiatan kelautan seperti mengadakan Gerakan Cinta Laut (GITA) yang diprakasai oleh Kementerian Kelautan Dan Perikanan, untuk meningkatkan taraf pendidikan di kawasan pantura khususnya Kabupaten Subang serta menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi juga untuk meneumbuhkan nilai cinta bahari dan berkompeten mengelola sumberdaya kelautan secara berkelanjutan pada setiap generasi salah satunya adalah dengan memberikan gerakan literasi kelautan (*Ocean Literacy*) terhadap peserta didik.

Kegiatan pembelajaran memiliki dasar untuk membimbing serta dapat dijadikan sarana dalam menstimulasi norma kepada siswa, diantaranya menanamkan rasa cinta bahari, perihal itu bisa dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran Geografi khususnya dalam Kompetensi Dasar Posisi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia dan Dinamika Hidrosfer Serta Dampaknya Terhadap Kehidupan. (Nursid Sumaatmadja, 2001) berpendapat pembelajaran Geografi

Muhamad Faiz Prasetya, 2023

TINGKAT LITERASI KELAUTAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DALAM MENUMBUHKAN RASA CINTA BAHARI DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

hakikatnya merupakan studi mengenai gejala alam yang yang terdapat pada keruangan dan mempelajari tentang manusia dengan variasi kewilayahan. Dengan demikian Belajar Geografi disekolah adalah pembelajaran identitas Geografi meliputi pendekatan Keruangan, Kelingkungan dan Kewilayahan melalui objek studi Geosfer yang terdiri dari atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer yang diadaptasi dengan kemampuan perkembangan siswa. Hal ini senada apa yang dinyatakan oleh (Maryani, E. 2006) :

Terdapat tiga dimensi dalam mempelajari Geografi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun pada kategori pengetahuan yang akan dikembangkan harus sesuai dengan keilmuan artinya pemahaman dan pengembangan konsep dasar geografi yang bersinergi dengan ruang dan prosesnya. Keterampilan yang harus dikuasai meliputi observasi, pengumpulan data, analisa, sintesis serta interpretasi berbagai gejala geografi. Sedangkan kategori sikap yang perlu ditumbuhkan harus konsisten dengan tujuan pendidikan umumnya, yaitu memupuk sikap tanggung jawab, mengasah kepekaan menagani kasus, sikap toleransi terhadap perubahan sosial, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air serta persatuan bangsa.

Salah satu cara mengatasi dan meningkatkan pemahaman, kesadaran dan menumbuhkan cipta rasa cinta bahari bagi siswa di SMA di kawasan pesisir utara Subang. Literasi Kelautan berperan penting untuk menciptakan individu-individu yang peduli serta mengenal tentang lingkungan maritim. Konsep literasi kelautan apabila dapat dipahami secara baik oleh peserta didik akan menjadi modal penting guna membangun generasi dengan jiwa sosial tinggi, memiliki perilaku kelestarian lingkungan laut dan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air serta persatuan bangsa, sebagai salah satu kontribusinya yaitu dengan mengintegrasikan nilai atau norma budaya maritim kedalam pembelajaran Geografi tentang materi Posisi Strategis Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia dan Dinamika Hidrosfer. Konsep tersebut sesuai apa yang dinyatakan oleh (Strang dan Schocdinger, 2007, hlm 7) :

Seorang individu yang memiliki kecakapan memahami tentang laut tiga harus mempunyai kriteria tiga kategori yaitu pemahaman tentang laut, perilaku positif dalam menjaga kelestarian lingkungan laut serta tidak melanggar hukum yang berlaku

Melihat permasalahan tersebut di atas maka penelitian yang akan dilakukan berjudul “Tingkat Literasi Kelautan Terhadap Peserta Didik SMA Negeri Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Bahari di Kabupaten Subang”.

Muhamad Faiz Prasetya, 2023

TINGKAT LITERASI KELAUTAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DALAM MENUMBUHKAN RASA CINTA BAHARI DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat literasi kelautan peserta didik di wilayah Kabupaten Subang Jawa Barat?
2. Bagaimana cinta bahari peserta didik terhadap lingkungan laut di Kabupaten Subang?
3. Adakah pengaruh literasi kelautan dalam menumbuhkan rasa cinta bahari peserta didik di Kabupaten Subang Jawa Barat ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Menganalisis tingkat literasi kelautan peserta didik di Kabupaten Subang
2. Mengetahui cinta bahari siswa terhadap lingkungan laut terhadap peserta didik di Kabupaten Subang
3. Menganalisis pengaruh literasi kelautan dalam menumbuhkan rasa cinta bahari peserta didik di Kabupaten Subang Jawa Barat

D. Manfaat

Manfaat Penelitian Sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara Teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam membentuk generasi pendidikan karakter berwawasan kemaritiman dan melek laut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya :

- a. Bagi Instansi

Hasil Penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa peserta didik bisa menjadi generasi berkualitas yang dapat membantu membangun bangsa dan negara ini secara berkelanjutan dengan berwawasan budaya maritim di revolusi industry 4.0.

- b. Bagi Dosen

Muhamad Faiz Prasetya, 2023

TINGKAT LITERASI KELAUTAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DALAM MENUMBUHKAN RASA CINTA BAHARI DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dosen dapat meningkatkan kontribusinya dalam membangun generasi melek laut di revolusi industry 4.0.

Muhamad Faiz Prasetya, 2023

TINGKAT LITERASI KELAUTAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DALAM MENUMBUHKAN RASA CINTA BAHARI DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi bahan acuan dan pegangan peneliti untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Dengan mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya diharapkan tidak terjadi kesamaan. Penelitian dahulu yang dijadikan sebagian acuan pada tabel ini adalah penelitian dimana di dalamnya terdapat beberapa kesamaan, sebagai contoh kesamaan pada tema penelitian, latar belakang permasalahan, variabel penelitian.

Tabel 1.2
Penelitian yang Relevan

Nama	Judul/ Tahun	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
Nur Eka Kusuma Hindrasti	PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN LITERASI KELAUTAN UNTUK SISWA SMA (2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Kelautan kurang mendapatkan perhatian oleh Pemerintah, 2. Kesadaran masyarakat akan laut belum banyak diteliti, 3. Kajian literasi kelautan di Indonesia masih belum berkembang 	Menghasilkan instrumen penilaian literasi kelautan untuk siswa SMA yang valid dan reliabel	Prosedur pengembangan tes menurut Oriondo dan Dallo-Antonio (1998)	Instrumen literasi kelautan meliputi tes wawasan kelautan, angket sikap kepedulian siswa terhadap laut, dan angket perilaku siswa terhadap laut. Instrumen yang dihasilkan valid dan reliable.
Trisna Amelia, Imelda yulita	DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS SAINS DAN BERWAWASAN	1. Hasil tes PISA menunjukkan bahwa pelajar sekolah menengah di	Meningkatkan kompetensi guru Geografi di	Model siklus Deming (PDCA), yang	Konteks kemaritiman diintegrasikan dalam materi Keanekaragaman

	KEMARITIMAN SEBAGAI HASIL PELATIHAN DI SMAN 4 TANJUNGPINANG (2019)	Indonesia memiliki tingkat literasi yang tergolong rendah. 2. Kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia masih kurang sekali terutama pada kemampuan berpikir dan bekerja ilmiah	SMA Negeri 4 Tanjungpinang dalam mendesain pembelajaran berbasis literasi sains dan bermuatan kemaritiman.	terdiri dari 4 tahapan yaitu <i>Plan, Do, Check, Act</i> (Rencana kerja, Kerjakan, Cek, Tindak lanjut).	Hayati (Mata Pelajaran Geografi)
Nur Eka Kusuma Hindrasti	REIORENTASI PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS LITERASI KELAUTAN (2018)	1. Indonesia mengalami keterlambatan dalam implementasi pendidikan kelautan (pendidikan kemaritiman) dibandingkan negara-negara yang memiliki garis pantai yang panjang lainnya, seperti Kanada, Jepang, Inggris, dan lain sebagainya.	Menawarkan pendekatan dan metode yang sesuai dengan pembelajaran berbasis literasi kelautan.	-	1. Studi dalam artikel ini memberikan tiga saran utama bagi komunitas pendidikan kelautan. 2. Pertama, pendekatan berbasis sistem untuk konsep dan proses penting, seperti siklus air dan karbon, dapat mendukung literasi laut.

		2. Indonesia belum serius dalam pendidikan kelautan.			<p>Berpikir sistemik memiliki daya penjas dan prediktif yang hebat dan sepadan dengan waktu dan upaya yang dibutuhkan untuk membantu siswa mencapai keterampilan ini.</p> <p>3. Kedua, memahami proses global dari perspektif sistem membutuhkan jenis keterampilan berpikir yang menantang untuk dikembangkan.</p>
Fahira Putri Utami	IDENTIFIKASI KEMAMPUAN LITERASI KELAUTAN SISWA	Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika menjadi salah satu destinasi	Mengidentifikasi kemampuan literasi	Metode penelitian dekriptif	1. Hasil penelitian kemampuan literasi

	<p>SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK) MANDALIKA, LOMBOK TENGAH (2021)</p>	<p>wisata utama yang memiliki panorama pesisir dan potensi sumberdaya laut yang melimpah, jika tidak dikelola dengan baik maka sumberdaya lautan akan mengalami kerusakan untuk itu sumberdaya manusia yang 'melek' akan lautan menjadi peran penting untuk mengelola sumberdaya pesisir dan lautan secara berkelanjutan.</p>	<p>kelautan siswa berdasarkan kompetensi 7 prinsip literasi kelautan pada sekolah menengah pertama di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok Tengah</p>	<p>kelautan siswa dengan nilai presentase setiap sekolah yakni, SMP 1 Pujut sebesar 30%, SMP 7 Pujut sebesar 34.41, Mts Al-Irsyad sebesar 27.58%, Mts Al-Ijtihad sebesar 29.58%, dan Mts Nw Prabu sebesar 25.83%.</p> <p>2. Berdasarkan hasil rata-rata presentase tes literasi kelautan sebesar 29% dapat di simpulkan bahwa kemampuan literasi kelautan siswa sekolah</p>
--	---	---	---	---

					menengah pertama (SMP) di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok Tengah dikategorikan rendah.
					3. Upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi kelautan siswa guru dapat melakukan pengembangan materi dengan mengimple mentasikan 7 prinsip literasi kelautan dalam proses pembelajaran.
	IMPLEMENTASI SEKOLAH PANTAI (SPI) SEBAGAI	1. Lebih dari setengah abad Indonesia	1. Mengkaji Implementasi Sekolah	Deskriptif kualitatif	Sekolah Pantai Indonesia (SPI) merupakan bagian

Nanda Satria	UPAYA MENUMBUHKAN RASA CINTA BAHARI (Studi kualitatif SMP Negeri 2 Kota Sabang) (2018)	merdeka, wilayah pesisir dan laut nasional mengalami kerusakan fisik, dalam skala yang parah. Kerusakan itu termasuk diantaranya adalah abrasi dan sedimentasi pantai, berkurangnya produksi ikan akibat <i>overfishing</i> (penangkapan ikan berlebihan) di beberapa lokasi perairan, kerusakan ekosistem terumbu karang dan hutan bakau, serta kerusakan kualitas air laut akibat pencemaran pesisir dan laut. 2. SPI mencoba menjadikan ilmu pengetahuan	Pantai Indonesia di Kota Sabang 2. Melihat respon Siswa dalam pembelajar an di Sekolah Pantai Indonesia 3. Merekomen dasikan Pelaksanaa n Sekolah Pantai Indonesia yang bermutu dalam upaya meningkatk an rasa cinta bahari pada peserta didik	dari kampanye Gerakan Cinta Laut (Gita Laut) yang dicanangkan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. SPI diinisiasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir, khususnya siswa sekolah di wilayah pesisir tentang pengelolaan pantainya serta menumbuhkan kepedulian dan kecintaan pada lingkungan dengan membekali siswa tentang dampak perubahan iklim terhadap ekosistem pesisir. SPI menerapkan prinsip dari, oleh dan untuk siswa. Prinsip ini diimplementasikan
--------------	--	--	---	--

		menjadi menyenangkan dan interaktif dengan mengintegrasikan beberapa keilmuan seperti lingkungan, kelautan, matematika sampai sosial dan budaya.			melalui konsep 4A, diantaranya 1) Amati, 2) Analisa, 3) Ajarkan, dan 4) Aksi.
Shafira Rizka Amani	PROFIL LITERASI KELAUTAN SMKN PULAU TIDUNG MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MELALUI SEKOLAH PANTAI INDONESIA (2020)	Kerusakan dan pencemaran lingkungan laut sebagian besar disebabkan ulah manusia, karena kurangnya pengetahuan tentang laut. Dampak-dampak negatif yang menyebabkan kerusakan laut menjadi masalah tersendiri yang juga harus diselesaikan dengan seksama, karena hal ini menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat termasuk guru dan peserta didik.	Mengetahui profil literasi kelautan siswa salah satu SMKN di Pulau Tidung yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Pantai Indonesia.	Deskriptif kuantitatif	Berdasarkan jumlah siswa dalam menjawab benar atau memberikan pandangan positif menunjukkan bahwa literasi kelautan siswa pada domain pengetahuan (<i>knowledge</i>) pada kategori cukup (59%), (<i>cognitive skill</i>) termasuk kategori cukup (41%), domain sikap (<i>attitude</i>) pada kategori baik (80%), dan domain perilaku (<i>behavior</i>) termasuk kategori baik (50%)

		Pengetahuan tentang laut di Indonesia tidak mendapatkan porsi yang banyak di kalangan pendidikan. Perlu adanya pendidikan khusus agar dapat menambah pengetahuan tentang laut			Melalui penelitian ini, terungkap bahwa profil literasi kelautan siswa SMKN di Pulau Tidung tergolong cukup untuk domain kognitif, sedangkan tergolong baik untuk domain sikap dan perilaku.
Heni Waluyo Siswanto	PENDIDIKAN BUDAYA BAHARI MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA (2018)	Peningkatan kapasitas wawasan siswa melalui pendidikan budaya bahari di sekolah berikut model strategi implementasinya di sekolah. Penulisan yang terkait dengan pendidikan budaya bahari di pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah masih relatif jarang dilakukan.	mengetahui pemahaman tentang pendidikan budaya bahari, isi muatan dari pendidikan budaya bahari, dan cara atau strategi implementasinya di sekolah.	Deskriptif kualitatif	Bentuk implementasi pendidikan budaya bahari di sekolah, muatan pendidikan budaya bahari ini dapat diwujudkan melalui 4 bentuk kegiatan, yaitu (1) kontekstualisasi/warna mata pelajaran, (2) pengayaan/integrasi dalam mata pelajaran, (3) ekstrakurikuler dan budaya sekolah, serta (4) mata pelajaran tersendiri. Ke empat bentuk kegiatan ini dapat dipilih oleh satuan

					<p>pendidikan atau sekolah disesuaikan dengan kesiapan sumberdaya yang dimiliki. Artinya ketika sekolah belum mampu untuk melaksanakan pendidikan budaya bahari sebagai mata pelajaran tersendiri atau sebagai Muatan Lokal yang ada pada poin (4) karena mungkin terkendala tidak ada guru dan daya dukung yang lainnya, maka sekolah dapat memilih bentuk kegiatan yang lain.</p>
--	--	--	--	--	---